

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernyataan Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo dalam Pawai Pesta Kesenian Bali ke-38 di Monumen Perjuangan Rakyat Bali, (PresidenRI.go.id,2016) menekankan poin penting bahwa seni budaya itu baik dalam bentuk kesenian, sastra, tradisi lokal, ataupun pemikiran budaya memiliki fungsi lain yang sangat mendasar karena menyangkut nilai-nilai kehidupan, dan juga dapat menggerakkan ekonomi masyarakat. Seperti Korea Selatan yang maju karena keberhasilan mereka mengkapitalisasi budaya menjadi produk-produk industri kreatifnya. Begitu juga di Pulau Bali yang berkembang menjadi daerah wisata yang sarat dengan nilai budaya.

Kepedulian pemerintah terhadap warisan kebudayaan dapat dilihat dari penetapan salah satu warisan kebudayaan tak benda Nasional seperti kain ulos dari kebudayaan Batak Toba di Sumatera Utara pada tanggal 17 Oktober 2015 (Gatie, 2015). Menurut sejarah, ulos sebenarnya telah ada jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil (Ralie, 2017) atau sekitar 4.000 tahun yang lalu sehingga termasuk salah satu peradapan tertua di Asia. Proses pembuatan dan penggunaan ulos dari dulu sampai sekarang mengalami perubahan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perbedaan Pembuatan & Penggunaan Ulos Dulu & Sekarang

Perbedaan	Dulu	Sekarang
Pembuatan	Semua ditenun menggunakan alat tenun (bukan mesin) disebut Gedokan	Sebagian sudah dibuat menggunakan mesin.
Penggunaan	Para raja Batak menggunakan ulos sebagai selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin, pakaian sebelum mengenal tekstil, dan berkembang untuk keperluan adat.	Selain untuk keperluan adat, ulos juga telah dibuat menjadi baju, tas, tempat tisu, souvenir, dompet, sepatu, kotak pensil, sarung bantal, ikat pinggang, dasi, gorden, kipas tangan, dan lain-lain.

Sumber: diadaptasi dari Sagala(2016)

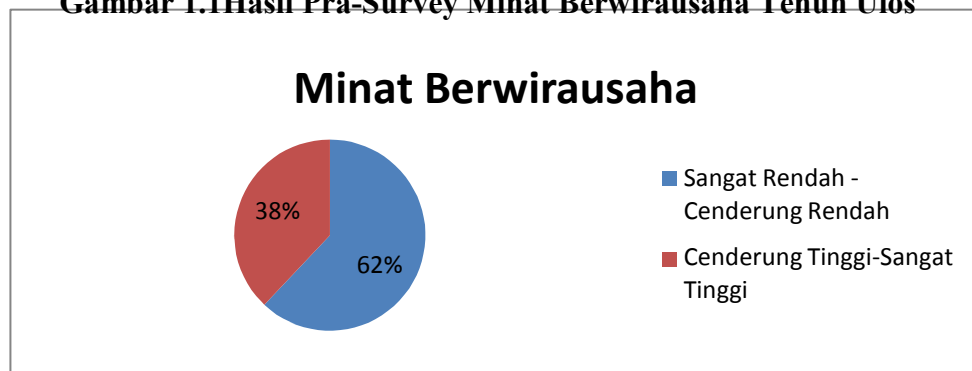
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi pergeseran pembuatan ulos yang sebagian sudah menggunakan mesin menunjukkan bahwa revolusi industri juga dapat mempengaruhi seni budaya seperti tenun ulos. Pada zaman dahulu sebelum Etnis Batak khususnya Batak Toba mengenal tekstil buatan luar, kain ulos digunakan selain sebagai selimut, ulos juga digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Setelah masuknya tekstil dari luar, maka ulos dominan digunakan untuk keperluan adat (Sagala, 2016). Saat ini, penggunaan ulos yang dibuat dengan mesin sudah dapat digunakan untuk keperluan adat. Tetapi ada beberapa jenis ulos yang tidak dapat dibuat dengan mesin karena tuntutan untuk menjaga nilai seni budaya yang tinggi pada ulos tersebut seperti Ulos Ragi Jugia, Ulos Ragi Idup, dan Ulos Ragi Hotang (Sitompul, 2009). Oleh karena itu, ulos yang proses pembuatannya masih ditenun dengan alat tenun manual disebut ulos yang memiliki kualitas tinggi dan harga relatif mahal.

Tenun kain ulos secara turun temurun telah dikembangkan oleh masyarakat Batak yang bertempat tinggal di Sumatera Utara seperti di kawasan Danau Toba. Salah satu desa yang terkenal sebagai desa penghasil tenun ulos di Sumatera Utara adalah Desa Sibalanga Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Sibalanga (2021) tersebut, Jumlah masyarakat yang bertenun di desa tersebut sebanyak 125 orang penenun yang didominasi oleh kaum perempuan.

Untuk memenuhi permintaan konsumen atas beberapa jenis ulos yang masih dijaga nilai seni budayanya, pembuatannya masih membutuhkan penenun ulos yang menggunakan alat tenun manual. Niessen (2016) dalam seminar yang diadakan di Kementerian Kebudayaan mengatakan di masa lalu sebagian wanita Batak Toba tahu dan bisa menenun tetapi saat ini jelas semakin berkurang penenun Batak Toba. Niessen (2016) mengatakan generasi muda Etnis Batak tidak mau belajar menenun, karena menganggap menenun sebagai pekerjaan keras dan rumit. Selain itu status sosial penenun kain ulos dianggap rendah atau hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin (Niessen, 2016). Selain tidak ada kesempatan belajar tenun bagi anak-anak karena bersekolah, generasi muda juga tidak peduli atau tidak berminat untuk belajar menenun (Niessen, 2016).

Hasil pra-survei penelitian ini terhadap 10 orang generasi keluarga penenun di Desa Sibalanga mengenai minat mereka menjadi penenun ulos, menunjukkan bahwa hampir 40 persen menyatakan minat menjadi penenun ulos. Selain itu, hampir 60 persen menyatakan tidak minat menjadi penenun ulos. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa generasi muda etnis Batak termasuk generasi penenun ulos kurang memiliki minat berwirausaha menjadi penenun ulos, Berikut hasil Penyebaran kuesioner dapat dilihat pada gambar 1.1

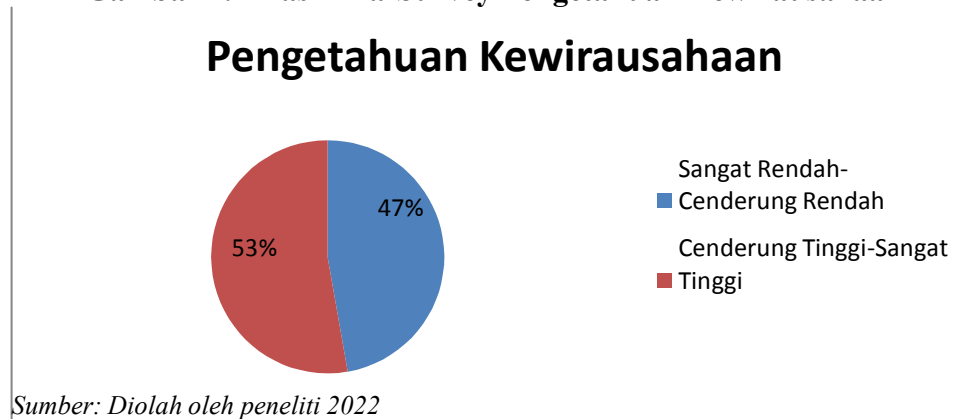
Gambar 1.1 Hasil Pra-Survey Minat Berwirausaha Tenun Ulos



Sumber: Diolah oleh peneliti 2022

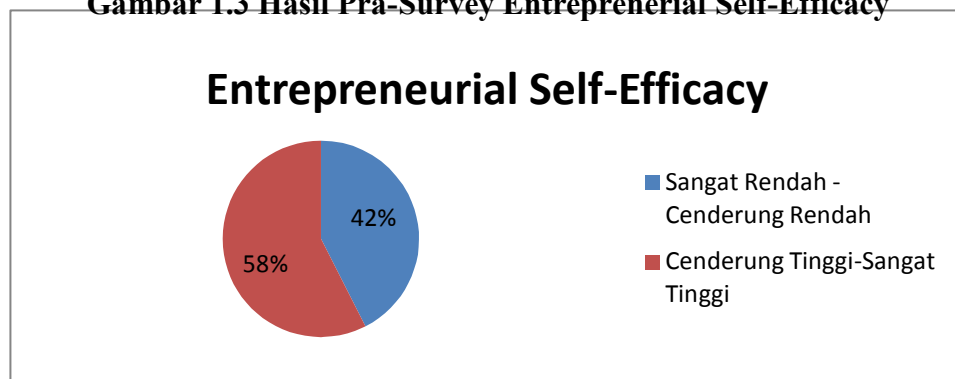
Berdasarkan hasil prasurvey terhadap 10 generasi penenun ulos dengan memberikan pertanyaan “Apakah tingkat Minat anda kedepannya, untuk lebih memberi perhatian atau menyiapkan diri untuk menjadi karyawan di perusahaan lain dibanding menjadi penerus atau pengembang usaha tenun ulos?” Hasil Prasurvey menunjukkan bahwa 38% atau sebanyak 3 orang generasi penenun ulos yang menjawab cenderung tinggi-sangat tinggi atau lebih berminat untuk menjadi karyawan di perusahaan lain. Sedangkan sebanyak 62% atau sebanyak 7 orang generasi penenun ulos yang menjawab sangat rendah-cenderung rendah atau lebih berminat untuk menjadi penerus atau pengembang usaha tenun ulos.

Gambar 1.2 Hasil Pra-Survey Pengetahuan Kewirausahaan



Berdasarkan hasil prasurvey terhadap 10 generasi penenun ulos dengan memberikan pertanyaan “Tingkat Pengetahuan anda terkait mengelola usaha tenun ulos?” Hasil prasurvey menunjukkan bahwa 53% atau sebanyak 6 orang generasi penenun ulos yang menjawab Cenderung Tinggi-Sangat Tinggi atau lebih memiliki pengetahuan terkait mengelola usaha tenun. Sedangkan 47% atau sebanyak 4 orang generasi penenun ulos yang menjawab sangat rendah-cenderung rendah atau kurang memiliki pengetahuan untuk mengelola usaha tenun ulos.

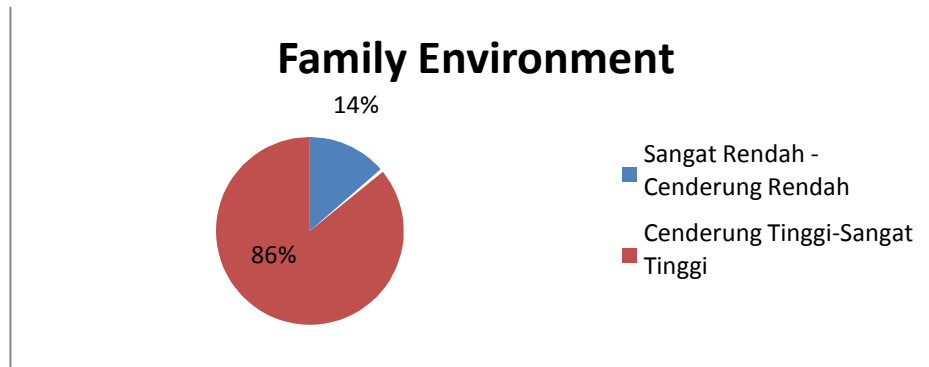
Gambar 1.3 Hasil Pra-Survey Entrepreneurial Self-Efficacy



Berdasarkan hasil prasurvey terhadap 10 generasi penenun ulos dengan memberikan pertanyaan “Apakah tingkat keyakinan anda bahwa secara keseluruhan (keterampilan, pengetahuan, & kapabilitas) anda dapat digunakan untuk mengembangkan usaha tenun ulos?” Hasil prasurvey menunjukkan bahwa 58% atau sebanyak 6 orang generasi penenun ulos yang menjawab cenderung tinggi-sangat tinggi atau lebih memiliki tingkat keyakinan yang tinggi. Sedangkan

42% atau sebanyak 4 orang generasi penenun ulos yang menjawab sangat rendah-cenderung rendah atau memiliki tingkat keyakinan yang rendah.

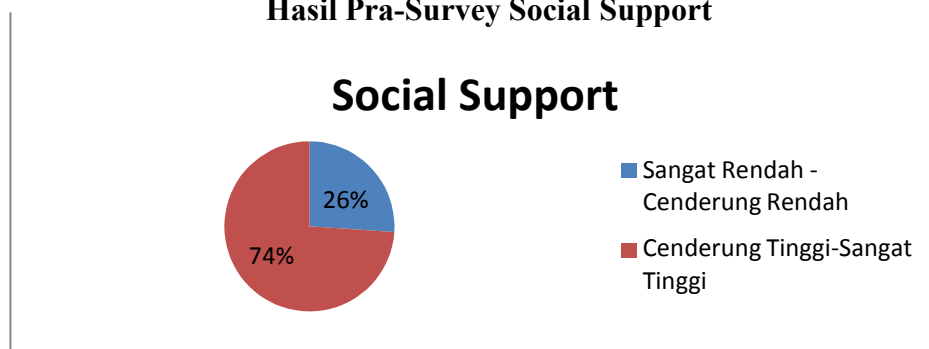
Gambar 1.4
Hasil Pra-Survey Family environment



Sumber: Diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan hasil prasurvey terhadap 10 generasi penenun ulos dengan memberikan pertanyaan “Apakah orang tua memberikan anda pendidikan dan pengalaman bagaimana cara menjalankan sebuah usaha tenun ulos?” Hasil prasurvey menunjukkan bahwa 86% atau sebanyak 8 orang generasi penenun ulos yang menjawab cenderung tinggi-sangat tinggi, atau orangtua memberi pengalaman untuk menjalankan usaha tenun ulos. Sedangkan 14% atau sebanyak 2 orang generasi penenun ulos yang menjawab sangat rendah-cenderung rendah, atau orangtua kurang memberi pengalaman untuk menjalankan usaha tenun ulos.

Gambar 1.5
Hasil Pra-Survey Social Support



Sumber: Diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan hasil prasurvey terhadap 10 generasi penenun ulos dengan memberikan pertanyaan “Apakah tingkat sosial dukungan keluarga dan

pertemanan berupa dorongan agar anda meneruskan atau mengembangkan usaha tenun ulos?” Hasil prasurvey menunjukkan bahwa 74% atau sebanyak 7 orang generasi penenun ulos yang menjawab cenderung tinggi-sangat tinggi, atau keluarga dan pertemanan lebih memberi dukungan untuk mengembangkan usaha tenun. Sedangkan 26% atau sebanyak 3 orang generasi penenun ulos yang menjawab sangat rendah-cenderung rendah, atau keluarga dan pertemanan kurang memberi dukungan untuk mengembangkan usaha.

Menurut Mustofa (2014) minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha. Menurut Mulyana (2014) Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang bebas memilih, ketika ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Cahyaning (2014) Juga berpendapat minat berwirausaha adalah keinginan dalam diri individu yang berjiwa berani menciptakan usaha agar meraih sukses untuk kehidupan yang lebih baik.

Menurut Mustofa, 2014 dalam Hendrawan dan Sirine (2017) Pengetahuan Kewirausahaan adalah suatu kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu hal yang baru dimana hal tersebut di dapat dari hasil pemikiran yang kreatif dan juga bertindak secara inovatif, sehingga dari hal tersebut dapat menghasilkan ide-ide atau peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Rusdiana (2014) dalam Hendrawan dan Sirine (2017) mengemukakan bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

Efikasi diri mengacu pada penilaian individu atas kemampuannya untuk melakukan aktivitas tertentu, yang mempengaruhi pilihan, tujuan, respons emosional, upaya, kemampuan mengatasi, dan ketekunan seseorang (Saraih et al.,

2018). Efikasi diri ialah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, melalui efikasi diri seseorang memiliki kemampuan untuk bertahan dari aktivitas tersebut (Kurnia et al., 2018).

Lingkungan Keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat individu dalam berwirausaha, perkembangan kepribadian anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang lebih berpengaruh terhadap individu dibandingkan lingkungan sekunder (Wiani et.al., 2018). Menurut Safi'i et.al dalam Sandi & Nurhayati (2020) Lingkungan keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam menuntun masa depan anak, secara tidak langsung orang tua berpengaruh terhadap minat kerja anaknya di masa depan, termasuk dalam hal berwirausaha.

Dukungan Sosial menurut Friedman yang diungkapkan oleh Agustini (2013) berpendapat bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Baik keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya, baik dalam bentuk emosional, instrumental, informative maupun penghargaan. Menurut Kuntjoro dalam Handayani(2010) dukungan sosial yaitu adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberi bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan bernilai untuk menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerimanya. Sedangkan menurut Izhar (2012) dukungan sosial keluarga adalah salah satu dukungan yang paling penting dan mendorong seseorang untuk mengambil resiko dalam mengambil keputusan.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik memilih Desa Sibalanga sebagai tempat penelitian. Dengan itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Penenun Ulos Berwirausaha Tenun Ulos di Desa Sibalanga”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah minat menjadi penenun ulos dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan kewirausahaan dan *entrepreneurial self-efficacy*) para generasi penenun ulos?
2. Apakah minat menjadi penenun ulos dipengaruhi oleh faktor eksternal (*family environment* dan *social support*) para generasi penenun ulos?
3. Apakah Minat menjadi penenun ulos dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bagi para generasi penenun ulos?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah minat menjadi penenun ulos dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan kewirausahaan dan *entrepreneurial self-efficacy*) para generasi penenun ulos.
2. Untuk mengetahui apakah minat menjadi penenun ulos dipengaruhi oleh faktor eksternal (*family environment* dan *social support*) para generasi penenun ulos.
3. Untuk mengetahui apakah minat menjadi penenun ulos di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bagi para generasi penenun ulos.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat menjadi penun ulos pada generasi penun ulos di Desa Sibalanga.

b. Bagi Pengrajin

Sebagai informasi untuk menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran tentang pentingnya faktor internal (pengetahuan kewirausahaan dan *entrepreneurial self-efficacy*), faktor eksternal (*family environment* dan *social support*) dan minat berwirausaha.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan peneliti lain yang melakukan penelitian berkaitan dengan pengetahuan Kewirausahaan, *entrepreneurial self-efficacy*, *family environment*, *social support* dan minat berwirausaha.

d. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam membantu membuat suatu kebijakan dalam mempertahankan nilai Ulos.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Ulos adalah kain tenun tradisional Batak yang terdiri dari berbagai jenis, corak atau motif, fungsi serta ukuran. Ulos merupakan hasil tenun yang umumnya ditenun oleh wanita Batak. Ulos ini digunakan dalam setiap upacara adat pada masyarakat Batak Toba, ulos juga kadang-kadang diberikan kepada sang ibu yang sedang mengandung supaya mempermudah lahirnya sang bayi ke dunia dan untuk melindungi ibu dari segala mara bahaya yang mengancam saat proses persalinan.

Ulos merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Setiap helai ulos memiliki motif masing-masing dengan makna yang berbeda-beda. Pengguna ulos pun memiliki makna yang berbeda-beda. Tergantung pada yang memakai lelaki atau perempuan dan suasana senang atau sedih dan hal lainnya. Kini Tenun ulos mulai dimodifikasi menjadi pakaian modern seperti jas, kemeja, gaun, dan lainnya. Namun memang yang paling sering kita jumpai adalah tenun berbentuk songket dan ulos yang masih umum digunakan oleh masyarakat Batak pada acara keagamaan atau pun acara pernikahan.

2.2 Minat Berwirausaha

2.2.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah sesuatu yang dapat menggambarkan seseorang memiliki minat untuk berwirausaha. Menurut Djamarah (2011) minat seseorang diekspresikan melalui rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki, keinginan seseorang untuk mewujudkan sesuatu yang diminati, perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya. Rochayani *et al.*(2013) minat adalah ketertarikan atau dorongan yang tinggi dari seseorang yang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu guna mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya yang dilakukan dengan penuh

kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira. Wijaya (2014) minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan suatu usaha, kesediaan untuk menanggung berbagai macam risiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukan, bersedia menempuh jalur dan cara baru dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman.

2.2.2 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut (Djamarah, 2011) indikator dari minat berwirausaha yaitu:

1. **Rasa suka** :Seseorang yang memiliki rasa suka atau senang terhadap suatu kegiatan, maka seseorang tersebut akan terus melakukan kegiatan yang disenanginya, tanpa ada rasa paksaan.
2. **Keinginan** :Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa berkeinginan pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. **Perhatian** :Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4. **Partisipasi** :Keinginan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Suhartini (2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewirausahaan; Seseorang yang telah menerima Pendidikan Kewirausahaan akan memiliki ilmu berwirausaha sehingga dengan pemahaman ilmu tersebut akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.
2. Ekspektasi Pendapatan; Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja.
3. Lingkungan Keluarga; Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya.

2.3 Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Menurut Mustofa, (2014) dalam Hendrawan dan Sirine (2017) Pengetahuan Kewirausahaan adalah suatu kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu hal yang baru dimana hal tersebut di dapat dari hasil pemikiran yang kreatif dan juga bertindak secara inovatif, sehingga dari hal tersebut dapat menghasilkan ide-ide atau peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Suryana (2013:2) Menjelaskan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan yang diketahui tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil resiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu minat berwirausaha. Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha. Selain itu menurut Sinaga (2016:5) beberapa pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha, yaitu: pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki/dirintis dan lingkungan usaha yang ada pengetahuan tentang peranan dan tanggung jawab pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

2.3.1 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Indikator pengetahuan Kewirausahaan menurut Mustofa (2014) :

1. **Mengambil resiko usaha** :Mengambil Resiko adalah salah satu kunci dalam memulai Usaha, karena dalam komponen ini banyak sekali Item yang mengikutinya, yaitu berani rugi, berani mengambil keputusan dan berani menghadapi masalah.
2. **Menganalisis peluang usaha** :Peluang Usaha merupakan sebuah kesempatan yang didapatkan oleh orang demi mendapatkan tujuan dengan

cara melakukan sebuah usaha yang akan memanfaatkan berbagai macam sumber daya yang akan dimiliki.

3. **Merumuskan solusi masalah** :Merumuskan solusi merupakan respon seseorang untuk memecahkan permasalahan yang teridentifikasi maupun buat memenuhi keinginan hidup.

2.4 Efikasi Diri Berwirausaha (*Entrepreneurial Self-Efficacy*)

Menurut Greogory (2011: 212) “Efikasi diri merupakan keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya”. Sedangkan Menurut Laura (2010: 152) “*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat”. Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa efikasi diri merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. Efikasi diri yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

2.4.1 Indikator Efikasi Diri Berwirausaha (*Entrepreneurial Self-Efficacy*)

Indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini diadaptasi dari pengertian *Self efficacy* dan menggunakan pernyataan yang telah digunakan oleh Esfandiar dalam Sinaga dan Sitinjak (2019) sebagai berikut:

1. **Percaya atas kemampuan mentoleransi perubahan** : Percaya atas kemampuan mentoleransi perubahan yang dimaksud adalah penilaian wirausaha atas keyakinan akan kemampuannya menerima setiap perubahan dalam usaha.
2. **Percaya atas kemampuan merespon peluang** : Percaya atas kemampuan merespon peluang yang dimaksud adalah penilaian wirausaha atas keyakinan akan kemampuannya menanggapi pada setiap kesempatan dalam usaha.

3. **Percaya atas kemampuan menghasilkan ide** : Percaya atas kemampuan menghasilkan ide yang dimaksud adalah penilaian wirausaha atas keyakinan akan kemampuannya dalam menciptakan sebuah inovasi baru.
4. **Percaya atas kemampuan menciptakan produk** : Percaya atas kemampuan menciptakan produk yang dimaksud adalah penilaian wirausaha atas keyakinan akan kemampuannya dalam menciptakan produk terbaru yang lebih baik.
5. **Percaya atas kemampuan memiliki keahlian dan kapabilitas** : Percaya atas kemampuan memiliki keahlian dan kapabilitas yang dimaksud adalah penilaian atas keyakinan akan kemampuannya dan potensi yang ada dalam diri wirausaha.
6. **Percaya atas kemampuan mengembangkan rencana** : Percaya atas kemampuan mengembangkan rencana yang dimaksud adalah penilaian atas keyakinan akan kemampuannya dalam penyusunan manajemen kinerja dan peluang usaha.

2.5 Lingkungan Keluarga (*Family Environment*)

Menurut Khairani (2013:194) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha. Orang tua atau keluarga juga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak.

2.5.1 Indikator Lingkungan Keluarga (*Family Environment*)

Menurut Slameto (2010:60-64), indikator lingkungan keluarga sebagai berikut :

1. **Cara Orang tua mendidik** :Betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak-anaknya, cara orangtua mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seorang anak.
2. **Relasi antar anggota keluarga** :Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
3. **Suasana rumah** :Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.
4. **Keadaan ekonomi keluarga** :Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya, makanan, pakaian, fasilitas belajar dan lain-lain.
5. **Pengertian orang tua** :Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.
6. **Latar Belakang Kebudayaan** :Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.6 Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong (Sarafino, 2014). Dukungan Sosial menurut Friedman yang diungkapkan oleh Agustini (2013) berpendapat bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Baik keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya, baik dalam bentuk emosional, instrumental, informative maupun penghargaan.

2.6.1 Indikator Dukungan Sosial (*Social Support*)

Sarafino (2014) memaparkan aspek dukungan sosial yaitu sebagai berikut:

1. **Dukungan emosional** : merupakan suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain.
2. **Dukungan penghargaan** : merupakan suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, berupa persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain.
3. **Dukungan instrumental** : merupakan bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis.
4. **Dukungan informasi** : suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
5. **Dukungan jaringan sosial** : dukungan yang berasal dari jaringan ini merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta dalam hal minat dan aktivitas sosial.

2.7 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki kesamaan dalam penelitian, yang kemudian dapat diajukan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Minat berwirausaha adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metodologi	Variabel	Hasil
1.	Josia Sanchaya Hendrawan, Hani Sirine (2017)	Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan	Menggunakan Metode Analisis data regresi linear Berganda.	Dependen : 1. Minat Berwirausaha Independen: 1. Sikap Mandiri 2. Motivasi 3. Pengetahuan kewirausahaan	Variabel sikap mandiri dan motivasi tidak mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, sedangkan variabel pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.
2.	Flora Puspitaningsih (2014)	Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Dependen : 1. Minat Berwirausaha Independen : 1. Efikasi Diri 2. Pengetahuan Kewirausahaan 3. Motivasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Efikasi Diri berpengaruh tidak positif terhadap Motivasi 2. Efikasi Diri berpengaruh terhadap

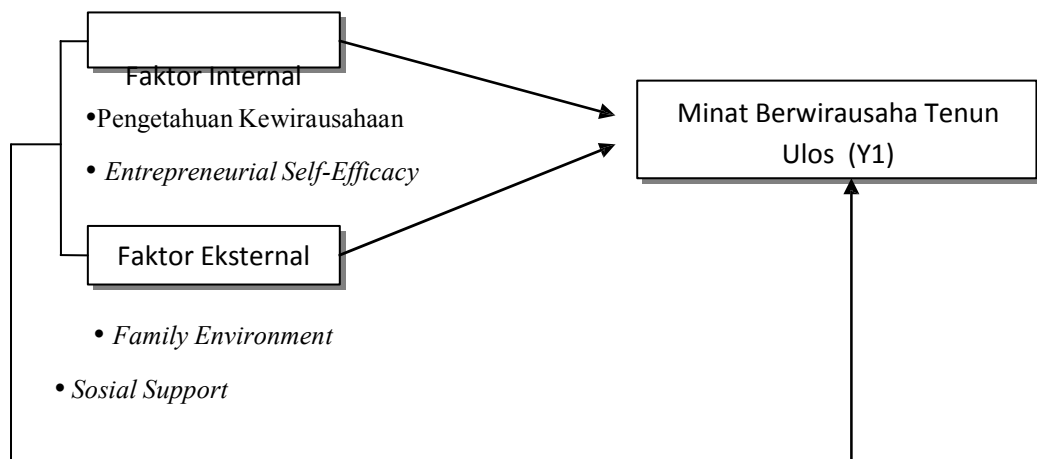
		Motivasi			<p>Minat</p> <p>3. Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Motivasi</p> <p>4. Pengetahuan Kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat</p> <p>5. Motivasi berpengaruh terhadap minat</p> <p>6. Motivasi tidak berfungsi sebagai variabel Mediasi pada pengaruh Efikasi dan</p> <p>7. Motivasi berfungsi sebagai variabel mediasi pada pengetahuan kewirausahaan terhadap Minat</p>
3.	Indo Sennang (2017)	Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan Metode pengambilan sampel menggunakan skala likert</p>	<p>Dependen :</p> <p>1. Minat Berwirausaha</p> <p>Independen :</p> <p>1. Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>)</p> <p>2. Efikasi Diri</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha.</p>

4.	Betty Anggrae ni, Harnanik (2015)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang.	Metode yang digunakan yaitu Metode pengambilan sampel menggunakan teknik <i>proportional random sampling</i> . Metode pengambilan data menggunakan metode tes, angket, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik deskriptif presentase dan analisis regresi linear berganda.	Dependen : · Minat Kewirausahaan Independen : 1. Pengetahuan Kewirausahaan 2. Lingkungan Keluarga	Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang.
5.	Imelda Sitinjak (2019)	Pengaruh Efikasi Diri Wirausaha dan kompetensi wirausaha terhadap Keputusan Masuk Wirausaha dan Keberhasilan UMKM Start-Up di Kota Medan.	Metode penelitian yang digunakan Dalam penelitian ini adalah kuantitatif.	Dependen : 1. Keputusan Masuk Wirausaha dan Keberhasilan UMKM Independen: 1. Efikasi Diri 2. Kompetensi Wirausaha	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial self efficacy</i> (ESE) berpengaruh signifikan terhadap keputusan masuk wirausaha, sedangkan kompetensi wirausaha tidak signifikan. Namun, keberhasilan start-up UMKM di Medan secara

					signifikan dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan sedangkan ESE tidak.
6.	Rahyuni ati Setiawan , Nizar alam Hamdani , Asri Solihat, Teten Muhama d Safril Mubarok , Sukma Nugraha, Galih Abdul Fatah Maulani, Intan Permana (2020)	Apakah Pengetahuan Kewirausahaan Mempengaruhi Efikasi Diri dan Berdampak pada Minat Berwirausaha	Menggunakan Metode deskriptif dan verifikatif.	Dependen : 1.Minat Berwirausaha Independen : 1.Pengetahuan Kewirausahaan 2.Efikasi Diri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi efikasi diri dan berdampak pada minat berwirausaha, yang menunjukkan bahwa penting bagi siswa untuk memahami kewirausahaan dan efikasi diri untuk meningkatkan minat kewirausahaan.
7.	Ida Ayu Putu Widani Sigianin grat, Ida	Penetapan Pendidikan Kewirausahaan , Lingkungan Keluarga, dan	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Dependen : 1.Minat Berwirausaha 2.Pendidikan Kewirausahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan

	I Dewa Ayu Yayati Wilyade wi, I Wayan Gde Sarmawa (2020)	Self-Efficacy pada Minat Berwirausaha		3.Lingkungan Keluarga 4.Efikasi Diri	keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap Minat Mahasiswa untuk berwirausaha. Sedangkan Efikasi Diri menunjukkan hasil yang positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.
--	--	---------------------------------------	--	---	--

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian terdahulu menemukan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi antara lain faktor internal seperti pengetahuan kewirausahaan dan *entrepreneurial self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2014) yang berjudul

“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, *Self Efficacy* dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha” menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha. Sementara itu Minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain *task environment* dan *sosial support*. Penelitian terdahulu Anggraeni (2015) lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian terdahulu oleh Primandaru (2017) *Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE YKPN. Penelitian terdahulu oleh Sihombing (2013) menunjukkan bahwa lingkungan bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.9 Rumusan Hipotesis

- H1: Terdapat hubungan positif antara Faktor Internal (Pengetahuan Kewirausahaan, *Entrepreneurial Self-Efficacy*) para Generasi Penenun ulos terhadap Minat Berwirausaha Tenun Ulos
- H2 : Terdapat Hubungan positif antara Faktor Eksternal (*Family Environment, Social Support*) para Generasi Penenun ulos terhadap Minat Berwirausaha Tenun Ulos
- H3 : Terdapat hubungan positif antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal para Generasi Penenun Ulos terhadap Minat Berwirausaha Tenun Ulos

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode survei yang bertujuan menguji hipotesis yang telah didedukasi dari teori melalui panduan pertanyaan tertutup dengan melakukan survei (Jonker, Pennink & Wahyuni, 2011). Hipotesis yang akan diuji telah didedukasi dari teori melalui panduan pertanyaan tertutup (Jonker, Pennink, & Wahyuni, 2011)

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibalanga Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara. Sedangkan waktu Penelitian ini berlangsung Mei 2022 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel dan Jenis Sumber Data

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:135). Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah generasi (anak) dari penenun ulos di Desa Sibalanga yang berjumlah 332 orang dari data Kepala Desa Sibalanga (2021).

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2011:8), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Generasi

penenun ulos yang berusia 15-25 tahun. Sampel yang dipilih adalah Generasi Penenun (anak) yang telah berusia 15-25 tahun, Jumlah sampel adalah 136 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2014:137) data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Data Primer dapat juga disebut dengan data mentah atau data pertama yang diperoleh melalui studi lapangan. Data primer penelitian ini diperoleh dari kuesioner penelitian yang diisi oleh Generasi Penenun.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014:225) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau pihak kedua. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder penelitian ini berupa data dari Kepala Desa, Informasi dari Internet, serta tulisan-tulisan lainnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dilakukan dalam dua periode. Periode pertama dilakukan untuk pra-survey dan pengujian awal (*Pre-test*). Pada periode kedua, membagikan kuesioner kepada responden/ke sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria sampel dan jumlah sampel yang telah ditentukan. Kuesioner disebar secara online dengan menggunakan *google form*.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Operasionalisasi	Ukuran
Pengetahuan Kewirausahaan (X1)	<p>Pengetahuan Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik.</p> <p>Sumber : Mustofa (2014)</p>	<p>Pengetahuan Kewirausahaan merupakan intelektual yang diperoleh dan dimiliki generasi penunus ulos, oleh Mustofa (2014) yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Mengambil resiko usaha 2.Menganalisis peluang usaha 3.Merumuskan solusi masalah 	Skala Ordinal
<i>Entrepreneurial Self-Efficacy</i> (X2)	<p>Efikasi diri merupakan keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya.</p> <p>Menurut Greogory (2011: 212)</p>	<p>Efikasi Diri merupakan keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya, oleh Esfandiar dalam Sinaga dan Sitinjak (2019) yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Percaya atas kemampuan mentoleransi perubahan 2. Percaya atas Kemampuan Merespon peluang 	Skala Ordinal

		<p>3. Percaya atas kemampuan menghasilkan ide</p> <p>4. Percaya atas kemampuan menciptakan produk</p> <p>5. Percaya atas kemampuan memiliki keahlian dan kapabilitas</p> <p>6. percaya atas kemampuan mengembangkan Rencana.</p>	
<i>Family Environment</i> (X3)	<p><i>Family environment</i> lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan.</p> <p>Khairani (2013:194)</p>	<p><i>Family environment</i> dioperasionalkan sebagai pengaruh dari sekitar lingkungannya, oleh Slameto (2010) yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara Orang tua mendidik 2. Relasi antar anggota keluarga 3. Suasana Rumah 4. Keadaan Ekonomi Keluarga 5. Pengertian Orang tua 6. Latar Belakang Kebudayaan 	Skala Ordinal
<i>Social Support</i>	<i>Social Support</i> adalah tindakan	<i>Social support</i>	Skala

(X4)	<p>yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, batuan instrumen, dan penilaian positif pada generasi penenun ulos dalam menghadapi permasalahannya.</p> <p>Sumber: Apollo dan Cahyadi (2012)</p>	<p>dioperasionalkan sebagai dukungan sosial yang diterima oleh generasi penenun ulos, oleh Sarafino (2014) yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Emosional 2. Dukungan Penghargaan 3. Dukungan Instrumental 4. Dukungan Informasi 5. Dukungan Jaringan Social 	Ordinal
Minat Menjadi Penenun (Y)	<p>Minat seseorang diekspresikan melalui rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki, keinginan seseorang untuk mewujudkan sesuatu yang diminati, perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya.</p> <p>Sumber : Djamarah (2011)</p>	<p>Minat dioperasionalkan sebagai gambaran generasi penenun dalam memulai sesuatu tanpa adanya paksaan, oleh Djamarah, (2011) yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Rasa suka 2.Keinginan 3.Perhatian 4.Partisipasi 	Skala Ordinal

Sumber: Diolah penulis(2022)

3.7 Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Pada penelitian ini skala pengukuran menggunakan skala ordinal. Skala Ordinal digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Hal ini sudah spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Kemudian dijabarkan melalui sub-dimensi menjadi sub-variabel, kemudian menjadi indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian (Iskandar, 2009:83).

Tabel 3.2
Skala Ordinal

No	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat Tinggi	6
2.	Tinggi	5
3.	Cenderung Tinggi	4
4.	Cenderung Rendah	3
5.	Rendah	2
6.	Sangat Rendah	1

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisioner. Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor yang ingin diukur, yaitu dengan menggunakan *coefficient correlation pearson* dalam SPSS. Jika dinilai signifikan ($p \text{ value} > 0,05$), maka terjadi hubungan yang signifikan (Ghozali, 2016).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan hasil suatu ukuran. Pengukuran yang dimiliki reliabilitas yang tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Alat ukur dinyatakan *reliable* jika memberikan pengukuran yang sama, meski dilakukan berulang kali dengan asumsi tidak adanya perubahan apa yang diukur. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai cronbach alpha (α). Suatu variable dinyatakan *reliable* jika memberikan nilai cronbach alpha (α) $> 0,6$ yaitu bila dilakkan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda dengan menghasilkan kesimpulan yang sama. Tetapi sebaliknya bila $\alpha < 0,6$ maka dianggap kurang handal, artinya bila variable-variable berikut dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Ghozali, 2016).

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016).

Kriteria uji normalitas (Ghozali, 2016) :

1. Apabila p-value (P_v) $< \alpha$ (0,05) artinya data tidak berdistribusi normal.
2. Apabila p-value (P_v) $> \alpha$ (0,05) artinya data berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, dapat disebut homokedastisitas dan jika berbeda dapat disebut heteroskedastisitas. Suatu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik scatter plot dan prediksi variabel dependen dengan residunya (Ghozali, 2016).

Hipotesis H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan pengujian kriteria sebagai berikut:

Jika P Value $\leq 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas

Jika P Value $\geq 5\%$ maka H_0 diterima, artinya terdapat heteroskedastisitas

3.9.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menyatakan bahwa linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel bebas. Jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas $>0,8$ maka terjadi multikolineritas dan sebaliknya jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolonieritas.

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (Pengetahuan Kewirausahaan, *entrepreneurial self-efficacy*, *family environment* dan *Social Support*) terhadap variabel terikat (Minat Berwirausaha). Didalam menganalisis data, penulis menggunakan bantuan aplikasi software SPSS for windows. Persamaan regresi linear multiple adalah persamaan regresi linear dengan variabel bebas lebih dari satu. Bentuk umum persamaan ini yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Minat Berwirausaha

a = Kostanta

X1 = Pengetahuan Kewirausahaan

X2 = *Entrepreneurial Self-Efficacy*

X3 = *Family Environment*

X4 = *Social Support*

e = Tingkat Kesalahan (error)

- b1 = Koefisien Regresi Pengetahuan Kewirausahaan
- b2 = Koefisien Regresi *Entrepreneurial Self-Efficacy*
- b3 = Koefisien Regresi *Family Environment*
- b4 = Koefisien Regresi *Social Support*

3.10.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang akan diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan statistik. Kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X1)
 - a. Jika tingkat signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
 - b. Jika tingkat signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
2. Variabel *Entrepreneurial Self-Efficacy* (X2)
 - a. Jika tingkat signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya *entrepreneurial self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
 - b. Jika tingkat signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
3. Variabel *Family Environment* (X3)
 - a. Jika tingkat signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya *Family Environment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
 - b. Jika tingkat signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *Family Environment* berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.

4. Variabel *Social Support* (X4)

- a. Jika tingkat signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya *Social Support* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.
- b. Jika tingkat signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *Social Support* berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.

3.10.3 Uji Simultan (F)

Untuk melihat pengaruh variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X1), *Entrepreneurial Self-Efficacy* (X2), *Family Environment* (X3), *Social Support* (X4) terhadap minat berwirausaha (Y) digunakan uji-F. Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X1) *Entrepreneurial Self-Efficacy* (X2) *Family Environment* (X3), *Social Support* (X4) secara simultan terhadap Minat Berwirausaha (Y).
- b. $H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X1) *Entrepreneurial Self-Efficacy* (X2) *Family Environment* (X3), *Social Support* (X4) secara simultan terhadap Minat Berwirausaha (Y).

Simanjuntak, *dkk* (2019) menyatakan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

1. H_0 diterima jika nilai sig. $> 0,05$
2. H_1 diterima jika nilai sig. $< 0,05$

3.10.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dilakukan untuk mengukur seberapa besar memberikan penjelasan variabel bebas (Pengetahuan Kewirausahaan, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Family Environment*, *Social Support*) terhadap variabel terikat (Minat Berwirausaha). Jika R^2 semakin mendekati satu, maka menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan yang besar. Jika sebaliknya R^2 mendekati nol maka memiliki hubungan yang kecil (Ghozali, 2016). Peneliti menggunakan aplikasi software SPSS for windows.